

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa pandangan tentang pendidikan menempatkan pendidikan sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia, dalam arti mengembangkan potensi dalam diri individu secara optimal dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Pandangan ini mengandung beberapa pengertian, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya sadar yang memiliki tujuan, terjadi dalam proses yang panjang dan melibatkan interaksi manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu.¹

Dalam jalur pendidikan formal, untuk mencapai tujuan pendidikan, baik secara kelembagaan maupun secara nasional diperlukan sebuah alat dan sarana pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum mencakup seperangkat program mengenai tujuan, isi dan materi pelajaran, serta strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya tercermin panduan interaksi guru dengan siswa.² Dengan demikian kurikulum merupakan hasil perumusan kebijakan tentang pembelajaran dan pada umumnya kurikulum tersaji dalam bentuk dokumen yang dapat memberikan penjelasan dan dapat diamati.

Dalam konteks pendidikan Islam, Pondok Pesantren yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebut sebagai

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 2.

² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 4-6.

pendidikan keagamaan (Islam) formal,³ juga berpedoman kepada kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak ditanamkan dalam pribadi peserta didik menuju terwujudnya manusia berkepribadian Islam, beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat,⁴ seperti digambarkan dalam QS. Al Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ⁵

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Nilai-nilai dan sikap yang tergambar dalam ayat di atas, merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan seseorang yang hakiki yang diharapkan

³ Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam ayat 4 ditegaskan bahwa pendidikan pesantren termasuk salah satu bentuk pendidikan keagamaan. Pesantren disebut jalur pendidikan formal karena menerapkan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti dijelaskan dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 54.

⁵ Al Qur'an, 2: 177.

dapat tertanam dalam diri peserta didik, sebagaimana yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan Islam.

Orientasi tujuan pendidikan Islam tersebut mencakup pengembangan kepribadian secara menyeluruh menuju terbentuknya pribadi muslim yang paripurna sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai sarana mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat. Ini menjadi muara akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat metafisis transendental tersebut juga menjadi pijakan dalam pola pendidikan pesantren dengan kekhasan yang dimiliki, tanpa terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pesantren. Tujuan pendidikan pesantren, tidak hanya berupa pengayaan pada aspek kognitif saja, tetapi untuk meninggikan moral, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta belajar hidup sederhana dan bersih hati. Menuntut ilmu dalam rangka pengabdian kepada Tuhan menjadi orientasi dalam pendidikan pesantren.⁶ Ilmu pengetahuan memperoleh makna hakiki jika mampu mengantarkan individu menuju *taqarrub ilā Allāh*.

Pola hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, pola hidup yang dijiwai semangat tolong menolong dan suasana persaudaraan, serta kemandirian dan kedisiplinan mewarnai pendidikan pesantren.⁷ Hal itu membentuk pola pendidikan yang khas.

Berpijak pada pola pendidikan dalam sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren yang tercermin dalam materi dan tradisi keilmuan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 21.

⁷ Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 10-11.

pesantren, bukanlah satu-satunya aspek yang mendukung efektifitas pencapaian tujuan pendidikan Islam di Pesantren.⁸ Namun ada aspek lain dari kurikulum, yang tidak direncanakan secara terprogram, tidak tertulis dalam bentuk dokumen, bukan menjadi bagian yang dipelajari, tetapi berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Hidden curriculum secara luas berkaitan dengan hal-hal yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, nilai dan adat budaya, termasuk pengembangan sikap terhadap kekuasaan yang diharapkan menjadi hasil pendidikan.⁹ Dengan demikian, kurikulum tersembunyi dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga-lembaga tersebut. Semua variabel pembentuk *hidden curriculum* tersebut, termasuk interaksi sosial dalam lembaga pendidikan, meskipun sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa, namun ia terjadi secara tidak langsung karena bukan sebagai bahan ajar, tetapi merupakan manifestasi sikap, kebijakan dan pengkondisian lingkungan sesuai tujuan pendidikan, yang memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan siswa.¹⁰

⁸ Penelusuran yang dilakukan oleh Martin Van bruinessen membawa kepada kesimpulan bahwa kurikulum universal yang digunakan kalangan pesantren bersumber pada tradisi keilmuan Islam di Tanah Hijaz secara dominan yang dikembangkan oleh ulama Kurdi, “dalam” Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, 27.

¹⁰ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 35.

Dalam tradisi pesantren yang bernafaskan sufistik dan ubudiyah, dimana nilai-nilai tasawuf¹¹ menjadi ruh dalam kehidupan pesantren, tarekat sebagai aspek praktis dari tasawuf berkembang dengan cukup kuat dalam sistem pendidikan pesantren,¹² meskipun tidak seluruh pesantren yang berafiliasi terhadap tarekat tertentu. Dalam lingkungan pesantren, tarekat dimaknai sebagai: “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari’ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek *wira’i*, mengerjakan amalan yang bersifat sunnah, baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktekkan *riyāḍah*”.¹³ Praktek ritual tarekat secara umum berupa amalan-amalan dzikir yang dilakukan setelah sembahyang wajib, dipimpin oleh kyai selaku mursyid disertai bimbingan spiritual agar mampu mencapai tingkatan Islam, Iman dan Ihsan.¹⁴ Praktek ritual tersebut sekaligus menjadi satu cara dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi, dari Abu Hurairah dikatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي أَنَا مَعَهُ حِينَ يَذُكُرُنِي إِنَّ
ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ¹⁵

Rasulullah SAW bersabda, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: Aku tergantung pada prasangka hamba Ku, Aku bersamanya (hamba) manakala

¹¹ Said Agil siraj memahami tasawuf sebagai sesuatu yang mampu mengantarkan manusia menjalani hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, dan merasakan indahny hidup dan nikmatnya ibadah. Ia juga dapat menumbuhkan makna dan nilai yang menjadi acuan manusia dalam bertindak dan menjalani hidup secara lebih luas. Said Agil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 36-37.

¹² Hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier yang dilakukan terhadap beberapa pesantren, dalam Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 135.

¹³ Ibid., 136.

¹⁴ Ibid., 139-146.

¹⁵ Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥi al Nawāwī* juz. 17 (Kairo: Dār al Fikri, t.th.), 2.

ia berdzikir kepadaku, Jika ia berdzikir (ingat) kepada Ku dalam kesendiriannya, maka aku mengingatnya dalam kesendirianKu, dan apabila ia mengingat (berdzikir) Ku dalam keramaian (perkumpulan), maka Aku mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari mereka.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (pesantren) yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh jasmani dan rohaninya dengan dilandasi iman dan takwa kepada Allah menuju tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka tarekat di satu sisi dipandang sebagai salah satu variabel yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren, karena tarekat menjadi salah satu cara penciptaan lingkungan atau budaya dalam mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ia diyakini sebagai salah satu aspek yang berpengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku santri. Tarekat merupakan salah satu unsur “tambahan” yang berada di luar kurikulum pesantren, namun ajarannya diyakini bersumber pada al Qur’an dan hadith.¹⁶ Hal ini menunjuk kepada karakteristik *hidden curriculum*, sebagaimana didefinisikan oleh Allan A. Glatton, bahwa kurikulum tersembunyi digambarkan dengan berbagai aspek dari sekolah (lembaga pendidikan) di luar kurikulum, dipelajari dan dapat mempengaruhi dalam perubahan nilai dan perilaku siswa.¹⁷

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merasa bahwa fenomena berkembangnya tarekat di pondok pesantren sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan pesantren (*hidden curriculum*), sangat menarik diteliti untuk melihat keterkaitan ajarannya dalam rangka internalisasi

¹⁶ Ibid., 137.

¹⁷ Rohinah, *The Hidden*, 27-28.

nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan di pesantren tertentu (Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan), pembaiatan (talqin) sebagai pintu masuk keanggotaan tarekat dilakukan dengan melibatkan seluruh santri. Hal ini membawa konsekwensi bagi santri untuk dapat menjalankan ritual tarekat dengan istiqamah.

Oleh karena tarekat yang berkembang di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan adalah tarekat ash Shadziliyah, maka peneliti merasa tertarik mengangkat judul *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan (analisis terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tarekat ash Shadziliyah).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Oleh karena banyaknya variabel pembentuk *hidden curriculum* yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, maka dalam penelitian tentang *hidden curriculum* di Pondok Pesantren bisa berimplikasi pada munculnya beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. *Hidden curriculum* tidak hanya terbatas pada praktek tarekat yang dikembangkan dalam pesantren, melainkan lebih dari itu, bisa meliputi; variabel organisasi seperti bagaimana pelajaran diberikan, variabel sosial seperti figur sang kiai, interaksi kiai dengan guru (ustadz), kiai dengan santri dan variabel institusi seperti kegiatan ekstra kurikuler.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik melalui pola pendidikan yang sudah terorganisir dalam pola pendidikan pesantren, melalui kurikulum inti ataupun kurikulum tersembunyi, sehingga sulit mengidentifikasi mana pengaruh

yang lebih kuat dalam rangka melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam diri peserta didik (santri).

Untuk menghindari multi persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalah ini pada hal-hal berikut yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. *Hidden curriculum* yang dimaksud terbatas pada praktek atau kegiatan tarekat ash Shadziliyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ajaran tarekat ash Shadziliyah yang mencakup aspek prinsip ajaran dan ritualnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tarekat ash Shadziliyah sebagai *hidden curriculum* di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat ash Shadziliyah?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai tarekat ash Shadhiliyah di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum* di pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ajaran tarekat ash Shadhiliyah.

3. Untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai tarekat ash Shadiliyah di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan yang diharapkan berguna bagi civitas akademika, khususnya bagi mereka yang memiliki perhatian dan berkecimpung dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam hal pengembangan kurikulum dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

Pentingnya peran *hidden curriculum* dalam pendidikan moral merupakan fokus pemikiran dan studi Lawrence Kohlberg, sebagai peneliti pertama dalam hal tersebut. Dalam perspektif Kohlberg, kurikulum sebagai salah satu unsur dalam menjalankan salah satu fungsi pendidikan yakni mengajarkan nilai-nilai yang telah ada ataupun nilai-nilai baru yang tidak ada dalam masyarakat, yang akan membawa mereka ke generasi mendatang, maka guru hendaknya mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi. Namun menurutnya, kurikulum tersembunyi lebih efektif dalam proses belajar nilai-nilai.¹⁸

¹⁸ Kurikulum tersembunyi terdiri dari peraturan sekolah secara fisik dan psikologis, lingkungan yang tidak resmi, serta kebiasaan dan perilaku guru yang secara implisit mengandung pesan nilai-nilai yang bisa diadopsi oleh peserta didik. Nilai-nilai yang menjadi focus di sini adalah nilai moral. Sedat Yuksel, "Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students' Acquisition of Moral Values in The New Turkish Primary Education Curriculum", *Journal of Educational Science: Theory and Practice*, 5(2) (Nopember, 2005), 330.

Sebagian besar waktu, siswa belajar melalui lingkungan moral dan suasana yang dibentuk melalui kurikulum tersembunyi, bukan melalui buku pelajaran atau materi pendidikan. Oleh karena itu, menurut Kohlberg, menyampaikan pendidikan moral melalui kurikulum formal tidaklah cukup, sehingga ia menekankan pentingnya menciptakan sekolah dan lingkungan yang pantas dalam memberikan kerangka perkembangan moral anak.

Perspektif Kohlberg tersebut dekat pada pendekatan fungsionalis, yaitu bahwa sekolah memiliki andil dalam menciptakan tatanan sosial, sehingga sekolah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Demikian juga masyarakat perlu membantu mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku di masyarakat. Proses ini dapat dilakukan dengan bantuan *hidden curriculum*.¹⁹

Nilai-nilai pendidikan moral (afektif) yang hanya disampaikan melalui kurikulum resmi seperti pada kursus, dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut hanya diingat dalam konteks mengerjakan tugas, tidak sampai tercermin dalam sikap dan perilaku.²⁰

Secara garis besar, pemikiran Kohlberg tersebut tertuang dalam tiga pokok pikiran utama, yaitu: pertama, *hidden curriculum* berkaitan dengan hubungan sosial di sekolah; kedua, *hidden curriculum* adalah kurikulum yang paling efektif dan kompleks dalam rangka mengembangkan moral peserta didik; ketiga, perkembangan moral harus diarahkan pada pematangan moral yang wajar.

Analisis Kohlberg tentang pengaruh *hidden curriculum* pada pendidikan moral mendasarkan pada contoh-contoh situasi diantaranya: pertama,

¹⁹ Ibid., 330-331.

²⁰ Ibid., 334.

kecurangan, menurut Kohlberg terkondisikan oleh *hidden curriculum*, dimana disatu sisi guru melarang kecurangan dalam perolehan nilai di sekolah, sementara di sisi lain diciptakan lingkungan yang kompetitif, sehingga siswa terdorong untuk mendapatkan nilai baik dengan segala cara, termasuk berbuat curang. Kedua, perilaku dan otoritas guru –sebagai salah satu faktor penentu *hidden curriculum*- dalam menyampaikan pesan moral melalui penerapan *reward* dan *punishment* lebih berpengaruh dibanding pola demokratis yang diprogramkan oleh kurikulum resmi dalam rangka mendorong kebebasan berfikir dan kreatif, karena pembelajaran terpusat pada guru dan penciptaan lingkungan berada pada guru, sebagai pusat otoritas.²¹

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendidikan moral (akhlak) sebagai upaya mentransfer nilai-nilai sebagai standar nilai yang dijadikan acuan manusia dalam bersikap dan berperilaku –dalam kedudukannya sebagai hamba Allah Swt- maka perlu dirumuskan nilai-nilai keutamaan apa saja yang berimplikasi pada terciptanya kebajikan dalam diri manusia (peserta didik).

Dalam hal tersebut, Ibnu Miskawayh, intelektual muslim pertama dalam bidang filsafat etika, mengatakan bahwa para filosof menyepakati ada empat jenis keutamaan, yaitu arif, sederhana, berani dan adil. Selanjutnya, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa kearifan mempunyai enam bagian tingkatan, yaitu: pandai, ingat, berfikir, jernih fikiran, ketajaman dan kekuatan otak, dan kemampuan belajar dengan mudah.

Sikap sederhana terdiri dari dua belas bagian tingkatan, yaitu: malu, tenang, sabar, dermawan, jujur, puas (*qana'ah*), loyal, berdisiplin diri, optimis,

²¹ Ibid., 332-333.

kelembutan, anggun berwibawa, mencetak diri agar senantiasa berbuat baik (wara'). Dermawan sendiri memiliki gradasi: murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti dan tangan terbuka.

Berani juga memiliki tingkatan, yaitu delapan bagian, terdiri dari: besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, tekun dalam bekerja.

Adil, merupakan bentuk kebajikan yang menurut Ibn Miskawayh menjadi pusat dari kebajikan-kebajikan yang lain. Ia juga memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut: bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari permusuhan, memberi imbalan yang terbaik meskipun diri ditimpa keburukan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti perkataan yang benar, tidak membicarakan sesama muslim, menghindari berkata buruk, tidak suka berbicara hal yang menjatuhkan orang lain, mengabaikan perkataan orang pelit di muka umum, mendalami permasalahan orang yang akan dibantu, dan mengulang pertanyaan jika belum jelas.²²

Seseorang dikatakan memiliki kebajikan-kebajikan tersebut, jika kebajikan itu juga dirasakan oleh orang lain. Untuk itu, manusia harus bergaul dalam satu masyarakat dan saling berinteraksi dengan baik, mengupayakan kebaikan untuk sesama, agar mencapai kesempurnaan kemanusiaannya, karena kebaikan menjadi tujuan diciptakannya manusia.²³

²² M. Anton Athoillah, "Filsafat Etika Yunani Dalam Pemikiran Ibn Miskawayh, Al Thūsi dan Al Dawwāni", *Mimbar Studi*, Nomor 1 (September-Desember, 1998), 135-137.

²³ *Ibid.*, 132-133.

Tingkatan paling tinggi dari kebajikan, menurut Ibn Miskawayh, adalah jika seluruh perbuatan manusia bersifat ilahi, menjadikan tuhan sebagai orientasi segala perbuatan.²⁴

Rincian tentang rumusan nilai keutamaan yang dikemukakan ibn Miskawayh tidak lepas dari prinsip-prinsip etika yang telah disinggung di atas, termasuk tentang adanya implikasi berfikir bagi terbentuknya kebajikan.

G. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan akan dilakukannya penelitian tentang *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa karya tulis sebelumnya, baik yang dihasilkan dari penelitian atau tulisan bentuk lain, untuk menghindari kesamaan dalam fokus atau konsentrasi penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengambil fokus penelitian tentang *hidden curriculum* pesantren ataupun tarekat ash Shadhiliyah yang berhasil ditelusuri oleh penulis antara lain:

1. Hasil penelitian tentang **Inovasi Hidden Curriculum Pada Pesantren Berbasis Interpreneurship**. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui konsep inovasi *hidden curriculum* dan bentuk inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship.²⁵ Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: pertama, konsep inovasi *hidden curriculum* pesantren berbasis interpreneurship merupakan gambaran tentang pembaharuan dalam kurikulum tersembunyi yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan entrepreneurship. Pembaharuan

²⁴ Ibid., 34.

²⁵ Sigit Wahyono, skripsi-- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi santri, ustadz dan kyai, tata tertib, rutinitas dan kebijakan di pesantren. Ada beberapa hal yang disentuh dalam pembahasan penelitian ini yang sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu dalam proses internalisasinya, hanya saja dalam penelitian inovasi *hidden curriculum*, lebih memfokuskan pada bentuk pembaharuannya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada bagaimana proses internalisasinya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan kondisi yang sudah ada.

2. Penelitian tentang **Pengembangan *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri Sooko Mojokerto.**²⁶ Dari hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan *hidden curriculum* tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembiasaan tingkah laku beragama di sekolah dalam bentuk penambahan keagamaan, tetapi harus sampai pada terciptanya budaya religius di sekolah dengan cara meningkatkan peran serta kepala sekolah, kesadaran warga serta komunitas sekolah. Yang menjadi perbedaan menonjol dalam penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah obyek atau setting penelitiannya. Pada penelitian ini mengambil setting di sekolah umum, yang relatif berbeda dalam segi atmosfer akademik dengan pesantren -sebagai obyek penelitian yang akan penulis lakukan- yang notabene berada dalam suasana religius yang kental. Sehingga penelitian tentang pengembangan *hidden curriculum* lebih

²⁶ Abdulloh, tesis—Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2010.

mengarah pada penciptaan budaya religius. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, dengan menganalisis eksistensi tarekat sebagai *hidden curriculum* dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam.

3. **Paradigma sufistik tarekat ash Shadziliyah**, dalam bentuk tesis memfokuskan penelitiannya pada latar belakang munculnya tarekat ash Shadziliyah di Sugih Waras, Bojonegoro, serta pokok-pokok ajarannya, ritualnya, dan paradigma tasawufnya.²⁷ Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, disamping ingin mengetahui tentang pokok-pokok ajarannya dan ritualnya, juga dalam rangka melakukan analisis terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam.
4. **Studi Tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Pembinaan Umat (Pendekatan *Technical Morphological Interpretation*)**, yang dilakukan oleh Mahasiswa pasca sarjana Pemikiran Islam, tahun 2004.²⁸ Penelitian ini dalam segi tertentu, memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu dalam melihat eksistensi atau peran tarekat dalam pembinaan umat, meskipun sarannya lebih luas pada masyarakat Kemlagi Kulon Mojokerto, sedangkan penelitian tentang *hidden curriculum* sarannya terbatas pada lingkup yang lebih kecil yaitu pada masyarakat pesantren. Dalam penelitian tentang tarekat qadiriyyah ditemukan aturan atau sangsi yang dapat mengurangi angka *drop out* dari keanggotaan tarekat.

²⁷ Muzaiyana, tesis-- Konsentrasi Pemikiran Islam Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

²⁸ Abdul Syakur, tesis—Konsentrasi Pemikiran Islam Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam menentukan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data secara rasional, empiris dan sistematis dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh nalar manusia. Empiris artinya cara yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis artinya menggunakan langkah-langkah yang logis dalam penelitian.²⁹

Data empiris yang diperoleh harus memenuhi validitas data, yaitu derajat ketepatan data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya. Untuk mengetahui validitas dapat diuji reliabilitas dan obyektivitasnya, karena data yang reliabel dapat menunjukkan validitasnya, meskipun tidak semua data yang reliabel itu berarti valid. Reliabel artinya keajegan/konsistensi data dalam jangka waktu tertentu.³⁰

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menurut Bigdan dan Taylor adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Diskripsi tersebut memuat secara rinci tentang konteks dan makna kejadian serta pandangan subyek penelitian mengenai fenomena yang diteliti. Ini sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran atau

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

³⁰ *Ibid.*, 2-3.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm., 4.

pengujian. Dengan demikian penelitian kualitatif lebih bersifat menemukan teori, bukan menguji teori.³²

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memandang fenomena sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif serta bersifat alamiah, artinya kehadiran peneliti selaku instrumen tidak dapat mempengaruhi dinamika obyek yang diteliti.³³ Oleh karena itu peneliti merasa tertarik menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang obyektif tentang proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui tarekat ash Shadziliyah sebagai hidden kurikulum, tanpa harus terikat dengan hipotesis tertentu yang akan diuji.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan. Ia adalah *human instrument*, sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data, karena sulitnya menyusun instrumen yang sesuai dengan berbagai realitas yang diteliti.³⁴ Dengan demikian diharapkan situasi sosial yang diteliti benar-benar dapat dipahami secara luas, mendalam dan bermakna, dengan asumsi bahwa hanya instrumen manusialah yang mampu memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka serta menyelami nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan responden.

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 23.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 8.

³⁴ Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research* (Yogyakarta: Pararaton, 2009), 22.

Kehadiran peneliti dalam rangka pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), yang mengharuskan keterlibatan interaksi antara peneliti dan informan selama pengumpulan data dengan tidak memposisikan diri sebagai peneliti.³⁵ Peneliti memposisikan diri setara dengan subyek yang diteliti dengan maksud ingin menambah pengetahuan dan pemahaman.³⁶

3. Sumber Data

Peneliti kualitatif dapat memperoleh data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan dan dilakukan partisipan atau sumber data.³⁷ Sumber data yang dimaksud adalah orang yang dipandang mengetahui tentang situasi sosial tertentu.

Penentuan sumber data dilakukan secara purposive, sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh tersebut, ditentukan sampel lain yang kemungkinan besar bisa memberikan data secara lebih lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang maksimal, dan bukan untuk digeneralisasikan. Bogdan dan Biklen menamakan tehnik penentuan sampel sebagai sumber data ini dengan “*snowball sampling technique*”.³⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu diantara dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Mengingat peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini, maka tehnik yang digunakan

³⁵ Ibid., 22.

³⁶ A. Prastowo, *Metode*, 46.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 213.

³⁸ Ibid., 219.

berdasar pada ketentuan yang baku yang digunakan dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dikatakan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman,³⁹ yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi berperan serta (*participant observation*), dokumentasi, dan triangulasi.

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu “pertemuan langsung yang dilakukan secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan yang diungkapkan berdasarkan kata-katanya sendiri”.⁴⁰ Selanjutnya dilakukan interpretasi situasi dan fenomena yang sedang terjadi, yang tidak didapatkan melalui observasi. Teknik wawancara mendalam ini dipilih sebagai teknik pertama dalam mengumpulkan data karena dengan wawancara mendalam ini, motivasi, langkah-langkah serta implikasi pengembangan tarekat ash Shadziliyah dalam melihat keterkaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dapat terungkap. Dengan teknik wawancara mendalam ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari awal sampai akhir dalam proses yang mengalir sesuai kebutuhan penelitian. Untuk mendapatkan data yang lengkap, wawancara akan dilakukan secara berulang-ulang terhadap kiai, pengurus tarekat, santri dan pihak-pihak lain yang bisa memberikan informasi sebagai pelengkap data dalam penelitian. Adapun wawancara yang digunakan bersifat wawancara tak berstruktur, dimana pewawancara berpedoman pada pokok-pokok

³⁹ Ibid., 225.

⁴⁰ Suroso, *Penelitian Tindakan*, 23.

wawancara yang telah dirumuskan berupa garis-garis besarnya saja.⁴¹

Adapun data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini, meliputi:

- 1) Tujuan pengembangan tarekat ash Shadziliyah di pesantren
- 2) Pola pengembangan tarekat ash Shadziliyah di pesantren, termasuk didalamnya ketentuan yang diberlakukan bagi pengikutnya
- 3) Implikasi keikutsertaan dalam tarekat ash Shadziliyah

b. Observasi berperan serta (partisipatif)

Teknik observasi berperan serta ini dipilih sebagai metode yang kedua karena untuk mengamati situasi sosial dan perilaku manusia yang sangat kompleks, yang tidak hanya cukup melalui wawancara mendalam. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang obyektif. Peneliti ikut terlibat dalam aktivitas orang yang diteliti sebagai sumber data, sekaligus ikut melakukannya sambil melakukan pengamatan. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati, mendengarkan perkataan sumber data dan berpartisipasi dalam aktivitasnya.⁴² Setelah berlangsungnya pengamatan dilakukan pencatatan data. Pengamatan partisipatif yang dilakukan peneliti hanya dalam beberapa bagian kegiatan, tidak seluruhnya. Teknik *participation observation* ini digunakan dalam rangka memperoleh data tentang:

- 1) Implementasi tarekat ash Shadziliyah dalam eksistensinya sebagai *hidden curriculum*
- 2) Pelaksanaan ritual tarekat ash Shadziliyah

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 72.

⁴² *Ibid.*, 227.

Di samping dengan observasi berpartisipasi, observasi tak berstruktur juga digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Instrumen yang digunakan tidak baku, melainkan hanya sekedar rambu-rambu pengamatan.⁴³

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Ia bisa berupa tulisan, gambar-gambar atau karya-karya. Dokumen menjadikan penelitian lebih kredibel,⁴⁴ di samping melihat kejadian yang telah berlalu. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah pengembangan tarekat ash Shadzilyah, silsilah kemursyidan, lafal amalan yang harus dibaca, serta daftar kitab yang dikaji dalam rangka memperoleh kejelasan tentang tarekat sebagai hidden curriculum.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁵ Triangulasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan tehnik yang berbeda-beda dari sumber yang sama, atau sebaliknya mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.

5. Tehnik Analisis Data

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 228.

⁴⁴ *Ibid.*, 240.

⁴⁵ *Ibid.*, 241.

Menurut Bogdan, analisis data dilakukan dalam rangka menyusun data yang diperoleh secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁶ Tahapan-tahapannya adalah mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan kemudian menyimpulkan.

Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif, mengembangkan hipotesis berdasarkan analisis data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan intensif sampai tuntas sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), *conclusion drawing* / Verification.⁴⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dalam rangka memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai fokus penelitian, dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, aktivitas yang dilakukan adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan polanya. Yang menjadi acuan adalah tujuan penelitian, yakni temuan.⁴⁸

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam menyajikan data kualitatif yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Namun dapat

⁴⁶ Ibid., 244.

⁴⁷ Ibid., 246-252.

⁴⁸ Ibid., 247.

didukung juga dengan selainnya, seperti grafik, matrik, network dan chart.⁴⁹Data yang disajikan pada laporan akhir adalah data yang sudah baku dan tidak lagi berubah. Ia merupakan teori yang ditemukan secara induktif dan sudah diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa berupa kesimpulan awal yang sifatnya masih sementara, namun jika didukung dengan bukti-bukti yang valid kemudian menjadi kesimpulan yang kredibel, atau temuan yang pada awalnya sebagai hipotesis, pada akhirnya menjadi teori karena didukung oleh data-data lain yang mendukung.

6. Uji Validitas

Uji validitas yang di maksud di sini adalah adalah validitas internal (kredibilitas data), yakni kepercayaan terhadap data hasil penelitian, yang bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.⁵⁰

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data, penulis melakukan langkah-langkah:

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang lama atau yang

⁴⁹ Ibid., 249.

⁵⁰ Ibid., 270.

baru. Pengamatan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah sudah benar, masih tetap atau berubah.

- b. Triangulasi, yang berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan di dalam memahami tesis ini penulis berusaha mensistematiskan, sehingga dapat menjadi satu kesatuan. Uraian pembahasan tesis ini terdiri dari lima Bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, mencakup latar belakang masalah, urgensi dari masalah, berangkat dari asumsi-asumsi dengan menjadikan teori-teori yang mendukung sebagai landasan dalam melihat relevansi dari permasalahan yang diangkat. Dalam Bab ini juga mengangkat penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak pernah di bahas sebelumnya secara spesifik sebagaimana aspek atau perspektif yang penulis gunakan sehingga diharapkan masih tetap menjadi sebuah karya yang memberikan kontribusi dalam khazanah pendidikan.

Bab kedua, memaparkan tentang konsep Hidden kurikulum, tarekat asy Syadziliyah, dan Pendidikan Islam dan segala hal yang berhubungan, dalam rangka menjadikan teori ini sebagai perspektif dalam memahami konteks sosial secara lebih mendalam.

Bab ketiga, mendiskripsikan tentang gambaran umum lokasi penelitian sebagai setting penelitian, termasuk komponen-komponen di dalamnya, menyangkut letak geografis, keadaan sarana, prasarana, santri,

pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum pesantren, serta program atau kegiatan pendidikan. Gambaran tersebut untuk melihat konteks sosial penelitian dalam kaitannya dengan fokus penelitian, apakah fenomena yang berkembang melalui implementasi *hidden curriculum* (tarekat asy Syadziliyah), dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Bab keempat, berisi paparan tentang Hidden kurikulum di Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam rangka menganalisis terhadap proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui tarekat asy Syadziliyah. Pembahasan ini untuk menyajikan data yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian, untuk selanjutnya dilakukan analisis. Analisis ini dilakukan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Bab kelima, berisi kesimpulan penulis berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan untuk mempermudah memahami, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain.